

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Dalam sistem demokrasi modern, partai politik memiliki peran yang tidak tergantikan sebagai sarana partisipasi dan rekrutmen politik warga negara. (Budiardjo, 2008), menyebut partai sebagai “jembatan utama antara rakyat dan negara,” karena melalui partai lah berbagai aspirasi masyarakat dikonversi menjadi kebijakan publik. Salah satu fungsi vital partai adalah rekrutmen politik proses mencari, menyeleksi, dan menyiapkan kader yang kelak mengisi jabatan publik dan menjaga keberlangsungan ideologi partai. Secara ideal, rekrutmen dilakukan secara terbuka dan berbasis merit, agar melahirkan kader yang kompeten, loyal, dan memiliki integritas politik tinggi. Namun, di Indonesia, fungsi ideal ini sering kali berhadapan dengan realitas politik yang lebih kompleks dan pragmatis.

Budaya patronase, personalisasi politik, dan dominasi figur sentral membuat rekrutmen partai kerap kali berjalan tidak sebagaimana mestinya. Dalam praktiknya, loyalitas personal dan kedekatan dengan elite sering kali lebih menentukan dibanding kapasitas individu. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi rekrutmen partai tidak hanya persoalan administratif, melainkan juga arena politik yang diwarnai oleh relasi kuasa, kepentingan, dan strategi elektoral (Anggara, 2013). Dengan kata lain, meskipun secara normatif partai politik diharapkan menjadi mesin demokrasi, secara empiris mereka kerap beroperasi dengan logika kekuasaan yang berorientasi pada kemenangan jangka pendek.

Dalam kerangka inilah organisasi sayap partai hadir sebagai salah satu instrumen penting. Secara konseptual, organisasi sayap dibentuk untuk memperluas jangkauan partai dan menanamkan ideologi di segmen sosial tertentu seperti pemuda, perempuan, atau pekerja (Budiardjo, 2008). Idealnya, organisasi sayap partai merupakan ruang pembelajaran politik yang relatif otonom, di mana kader muda ditempa melalui proses kaderisasi yang berkelanjutan dan berorientasi pada regenerasi kepemimpinan (Anggara, 2013). Namun, realitas di Indonesia sering kali jauh dari konsep tersebut. Organisasi

sayap kerap menjadi perpanjangan tangan elite partai dalam membangun citra dan mobilisasi elektoral semata (Hofmeister & Grabow, 2011).

Fenomena ini tampak jelas dalam tubuh Tidar organisasi sayap kepemudaan Partai Gerindra. Didirikan pada 7 Juli 2008, Tidar memiliki misi ideal untuk membina, mendidik, dan mengonsolidasikan potensi generasi muda Indonesia agar berkontribusi dalam kehidupan politik (Tunas Indonesia Raya, 2023). Namun sejak awal, struktur organisasi Tidar memang tidak bisa dilepaskan dari lingkaran elite Gerindra. Ketua Umum Tidar saat ini adalah Rahayu Saraswati Djojohadikusumo, yang tidak lain merupakan keponakan Prabowo Subianto dan anak dari Hashim Djojohadikusumo tokoh sentral di jajaran elit partai dan bisnis keluarga Djojohadikusumo.

Posisi Rahayu Saraswati ini menunjukkan keterkaitan langsung antara organisasi sayap dan pusat kekuasaan partai. Dalam susunan Dewan Pembina Tidar, tercantum pula nama Prabowo, Hashim, dan Budisatrio Djiwandono (anggota DPR sekaligus keponakan Prabowo lainnya). Artinya, secara struktural maupun simbolik, Tidar berada di bawah pengaruh kuat keluarga besar Prabowo.

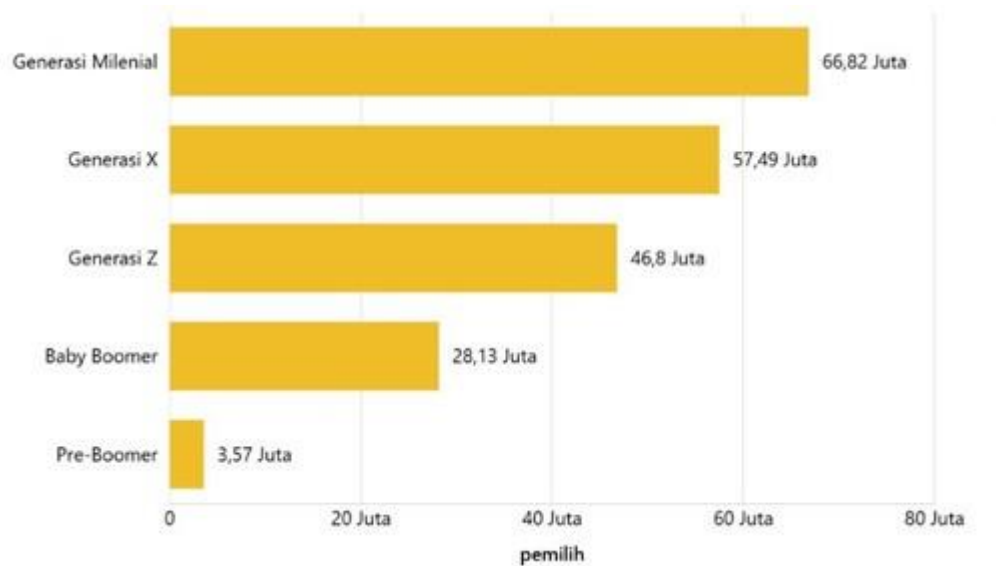
Secara ideal, keterkaitan ini bisa dipandang positif karena memberi akses sumber daya yang besar bagi organisasi. Namun, di sisi lain, realitas ini juga memperkuat persepsi bahwa Tidar bukanlah organisasi kepemudaan yang sepenuhnya independen, melainkan bagian dari mekanisme politik keluarga besar partai. Hal ini tampak dari dinamika kepemimpinan Tidar di tingkat nasional. Rahayu Saraswati terpilih kembali sebagai Ketua Umum melalui mekanisme aklamasi dalam Kongres IV Tidar tahun 2025 (Rizaldi & Ahmad, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa strategi pemberdayaan pemuda dalam Tidar dilakukan melalui pendekatan partisipatif guna mendorong keterlibatan kader dalam program taktis partai (Saputri, 2025). Tidak adanya kontestasi terbuka di internal organisasi menimbulkan kesan bahwa suksesi di tubuh Tidar masih sangat bergantung pada restu dan keputusan elite. Ini menunjukkan bahwa meskipun Tidar membawa semangat muda, kultur politiknya masih berada dalam orbit pengaruh tradisional partai.

Namun demikian, tidak bisa diabaikan bahwa Tidar juga telah menjadi salah satu wajah muda Partai Gerindra dalam memanfaatkan momentum politik pasca-Reformasi. Sebagai organisasi sayap, Tidar memposisikan diri sebagai laboratorium kader yang melakukan pembinaan secara terstruktur untuk mencetak kader muda yang loyal terhadap partai (Kurniawan, 2025). Pemilu 2024 menjadi titik penting karena selain menjadi salah satu pemilu terbesar di dunia dengan Daftar Pemilih Tetap (DPT) mencapai 204.807.222 jiwa (KPU RI, 2023), juga menampilkan perubahan struktur demografi pemilih yang sangat signifikan. Perubahan ini memberi implikasi serius pada strategi komunikasi dan rekrutmen partai politik.

Dalam hal ini Generasi milenial memiliki jumlah tertinggi, generasi milenial berjumlah 66.822.389 jiwa (33,6%) dan generasi Z mencapai 46.800.161 jiwa (22,85%). Bila digabung, keduanya mencapai lebih dari 113 juta jiwa atau sekitar 56% dari keseluruhan pemilih. Data ini sejalan dengan laporan resmi KPU yang menyebutkan bahwa proporsi pemilih muda dalam Pemilu 2024 berkisar 52–56% dari DPT (TEMPO.CO, 2023). Strategi meraih suara pemilih muda ini dilakukan melalui komunikasi politik hybrid yang menggabungkan kampanye lapangan dengan konten media sosial yang masif untuk membangun kedekatan emosional (Bari, 2025). Dengan kata lain, baik data dokumen maupun laporan resmi sama-sama menegaskan bahwa suara Generasi milenial dan Gen Z merupakan mayoritas absolut yang tidak bisa diabaikan dalam strategi politik.

Definisi Generasi milenial mengacu pada mereka yang lahir antara 1980 hingga pertengahan 1990-an sedangkan Generasi Z lahir antara 1997 Hingga 2012 tetapi Concern disini hingga tahun 2005. Karakteristik generasi ini adalah tumbuh di tengah perkembangan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial-politik pasca-Reformasi. Generasi milenial dan Generasi Z dicirikan sebagai generasi yang melek teknologi, terbuka terhadap perubahan, serta lebih fleksibel dalam menentukan pilihan politik (Glints, 2021). Dengan demikian, angka dominasi demografis yang tertera dalam data KPU perlu dibaca

bersama dengan karakteristik kualitatif generasi ini, hal ini juga didukung oleh data dalam tabel berikut:



*Gambar 1. Jumlah Pemilih Pemilu 2024 Berdasarkan Kelompok Usianya (Juli 2023)*

Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublishembed/156252/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>

Survei menunjukkan bahwa lebih dari separuh pemilih muda di Indonesia tidak memiliki loyalitas terhadap partai tertentu, melainkan menentukan pilihan berdasarkan citra dan rekam jejak figur kandidat (Centre for Strategic and International Studies, 2023). Kondisi ini menuntut partai untuk beradaptasi melalui strategi komunikasi dan rekrutmen yang lebih modern, interaktif, dan digital-oriented.

Gerindra tampaknya cukup cepat membaca situasi ini. Melalui Tidar, partai berusaha membangun citra sebagai partai yang “muda dan terbuka”. Tidar banyak melakukan aktivitas sosial, pelatihan kepemimpinan, hingga kampanye digital yang dikemas dengan gaya kekinian di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Pemanfaatan platform digital ini sangat krusial karena karakteristik pemilih muda sebagai digital natives yang lebih tertarik pada pesan politik bersifat visual dan interaktif (Syam, 2022). Mereka berkolaborasi dengan influencer, musisi, hingga konten kreator untuk membumikan pesan politik partai dalam bahasa yang lebih dekat dengan generasi muda.

Kegiatan seperti “Tidar Goes to Campus”, “Leadership Camp for Millennials”, dan “Ngobrol Politik Bareng Tidar” menjadi cara mereka membangun pendekatan yang lebih informal dan partisipatif. Secara ideal, langkah ini menunjukkan modernisasi pola rekrutmen politik, di mana partai berusaha mengintegrasikan teknologi, gaya hidup, dan aspirasi anak muda. Pendekatan ini juga menandai pergeseran dari pola rekrutmen yang elitis ke arah yang lebih terbuka dan komunikatif. Anak muda tidak lagi hanya dijadikan objek mobilisasi, tetapi dilibatkan sebagai subjek yang diajak berdiskusi dan menyampaikan gagasan. Dengan begitu, proses rekrutmen berlangsung lebih relevan dengan karakter Generasi milenial dan Generasi Z.

Namun, realitas di lapangan tidak selalu semulus itu. Banyak pengamat mencatat bahwa meski aktif secara digital, keberhasilan kampanye politik Tidar masih terbatas. Aktivitas online tidak selalu berhasil diterjemahkan menjadi dukungan nyata di tingkat elektoral. Bahkan, di sejumlah daerah, Tidar lebih dikenal sebagai organisasi seremonial ketimbang wadah kaderisasi yang substantif (Y Maarisit & R Lefara, 2022). Kegiatan-kegiatan mereka sering berhenti di permukaan, sebatas branding politik dan pencitraan figur Prabowo sebagai “pemimpin tegas namun dekat dengan anak muda”. Konstruksi branding politik yang lebih cair dan humanis ini terbukti menjadi instrumen penting dalam memperluas dukungan elektoral di kalangan milenial (Hafid, 2024).

Fenomena ini memperlihatkan adanya tarik menarik antara dua kepentingan: pertama, idealisme kaderisasi politik yang ingin melahirkan generasi muda berkarakter; kedua, pragmatisme elektoral yang menuntut organisasi sayap menjadi mesin kampanye. Akibatnya, Tidar sering kali berdiri di antara dua peran yang tumpang tindih antara sebagai lembaga pembinaan kader dan sebagai alat politik partai dalam kontestasi nasional.

Norris menjelaskan bahwa rekrutmen politik yang sistematis terdiri dari tiga tahap utama: sertifikasi, nominasi, dan pemilihan (Norris & Lovenduski, 1995). Ketiga tahapan ini menggambarkan bagaimana partai menyeleksi calon kader, membina mereka, hingga menempatkannya dalam posisi strategis. Jika teori ini diterapkan pada kasus Tidar, maka tahap sertifikasi dapat dilihat dari

bagaimana organisasi ini menjaring anggota muda berdasarkan potensi dan minat politik. Tahap nominasi terlihat dari seleksi kader yang berpotensi menjadi pengurus daerah atau agen kampanye. Sedangkan tahap pemilihan diwujudkan melalui peran kader dalam kegiatan kampanye dan mobilisasi dukungan bagi Prabowo Subianto.

Idealnya, mekanisme ini akan melahirkan kader muda yang loyal dan produktif. Namun dalam kenyataannya, proses tersebut sering kali tidak berjalan sepenuhnya meritokratis. Faktor kedekatan, pengaruh elite, serta kepentingan elektoral jangka pendek kerap mewarnai proses rekrutmen. Meski begitu, keberadaan Tidar tetap memainkan peran signifikan dalam membantu Partai Gerindra menembus pasar pemilih muda. Dalam konteks Pilpres 2024, gerakan Tidar secara tidak langsung ikut membangun narasi keberlanjutan dan daya tarik figur Prabowo di kalangan generasi baru pemilih.

Menariknya, hasil Pemilu 2024 menunjukkan bahwa Prabowo Subianto berhasil memenangkan suara signifikan di kelompok usia 17–35 tahun, terutama di daerah-daerah urban dan semi-urban yang menjadi target utama Tidar. Indikator Politik Indonesia mencatat bahwa sekitar 54% pemilih muda memilih Prabowo Gibran, menunjukkan bahwa upaya penetrasi ke segmen pemilih muda setidaknya memberikan dampak positif secara elektoral (Indikator Politik Indonesia, 2024). Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari strategi kampanye digital Gerindra yang sebagian besar dijalankan oleh tim muda, termasuk jaringan Tidar di berbagai wilayah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tidar berperan sebagai instrumen politik yang menjembatani idealisme kaderisasi dan pragmatisme elektoral partai. Secara ideal, mereka membangun ruang bagi generasi muda untuk belajar politik; secara realitas, mereka juga menjadi mesin kampanye yang komprehensif untuk memperluas dukungan elektoral. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana organisasi sayap partai menavigasi dua kepentingan yang sering bertentangan dalam praktik politik kontemporer Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa pokok permasalahan. Pertama, adanya kesenjangan antara fungsi ideal Tidar sebagai lembaga kaderisasi politik pemuda dengan praktiknya di lapangan yang lebih berorientasi pada kepentingan elektoral partai. Kedua, pola dan strategi rekrutmen Tidar perlu dianalisis lebih dalam untuk melihat sejauh mana keberhasilannya dalam menjaring dan mempertahankan dukungan Generasi milenial. Ketiga, masih perlu diteliti apakah strategi rekrutmen dan aktivitas Tidar benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan elektabilitas Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024.

Untuk menjaga fokus penelitian, pembahasan dalam skripsi ini dibatasi pada analisis mendalam mengenai pola dan strategi rekrutmen politik Tidar dalam mengonsolidasikan dukungan Generasi milenial dan Generasi Z bagi Prabowo Subianto pada Pemilu Presiden 2024. Penelitian ini tidak membahas aspek internal Partai Gerindra secara keseluruhan, melainkan berfokus pada aktivitas dan keberhasilan Tidar sebagai organisasi sayap dalam menjalankan fungsi rekrutmen dan mobilisasi politik di kalangan pemilih muda.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rekrutmen (Nominasi, Sertifikasi, Pemilihan), kaderisasi, Tunas Indonesia Raya (TIDAR) dalam menjaring dan mengkonsolidasikan dukungan Generasi Milenial dan Generasi Z?
2. Bagaimana proses rekrutmen (Nominasi, Sertifikasi, Pemilihan), kaderisasi Tunas Indonesia Raya (TIDAR) tersebut dimaknai dan dijalankan dalam membangun serta mengonsolidasikan dukungan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya dapat disusun sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses rekrutmen (Nominasi, Sertifikasi, Pemilihan) dan kaderisasi yang dijalankan oleh Tunas Indonesia Raya (TIDAR) serta strategi yang digunakan dalam menjaring Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai basis dukungan Untuk Prabowo Subianto dalam Pemilihan Presiden 2024.
2. Untuk memahami bagaimana proses rekrutmen, kaderisasi Tunas Indonesia Raya (TIDAR) dimaknai dan dijalankan dalam membangun serta mengonsolidasikan dukungan Generasi Milenial dan Generasi Z terhadap Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademik maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya :

#### **1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Dalam hal kegunaan akademis (teoritis), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu politik, khususnya dalam kajian rekrutmen politik. Dengan menganalisis strategi rekrutmen Tidar terhadap Generasi Milenial, penelitian ini secara teoritis akan memperkaya pemahaman tentang implementasi teori Rekrutmen politik Pippa Norris. Penelitian ini tidak hanya menguji konsep-konsep yang sudah ada dalam konteks politik Indonesia, tetapi juga menawarkan aplikasi praktis dari teori tersebut dalam studi kasus spesifik.

Selain itu, dengan menggunakan lensa kritis "hukum besi oligarki" Robert Michels, penelitian ini akan menyoroti bagaimana dinamika kekuasaan dan pengaruh elite dalam sebuah organisasi sayap partai dapat memengaruhi proses rekrutmen yang idealnya bersifat inklusif. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi baru bagi akademisi dan mahasiswa yang tertarik pada studi organisasi partai, partisipasi politik generasi muda, dan strategi elektoral di era kontemporer.

## **2.Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi Partai Gerindra, khususnya organisasi sayap pemuda Tidar, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi. Hasil analisis mengenai pola rekrutmen dan strategi kaderisasi yang dilakukan dapat menjadi masukan untuk menyempurnakan program kerja mereka di masa depan, terutama dalam upaya menjangkau dan memberdayakan Generasi Milenial dan Generasi Z.

Selain itu, bagi akademisi dan praktisi politik, penelitian ini bisa menjadi panduan. Mereka bisa mengambil pelajaran dari studi kasus Tidar untuk merancang strategi yang lebih komprehensif dalam melibatkan kaum muda dalam kegiatan politik. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan teori, tetapi juga pada praktik politik yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan demografi dan teknologi di Indonesia.

## **E.Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berangkat dari pemahaman dasar bahwa partai politik memiliki fungsi krusial dalam sistem demokrasi, salah satunya adalah sebagai lembaga rekrutmen politik (Budiardjo, 2008). Rekrutmen politik menjadi sebuah proses yang terus berevolusi, terutama dengan munculnya Generasi Milenial sebagai kekuatan demografi yang dominan.

Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian ini berpegang pada teori Pippa Norris yang melihat rekrutmen politik sebagai sebuah proses berlapis yang melibatkan tiga tahapan: sertifikasi, nominasi, dan pemilihan. Lebih dari itu, teori Norris juga menjelaskan rekrutmen melalui model "supply and demand", di mana ketersediaan individu yang bersedia terlibat dalam politik (supply) bertemu dengan kebutuhan partai akan kader dan dukungan (demand). Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan menganalisis bagaimana Tidar berupaya menarik minat Generasi Milenial dan Generasi Z (meningkatkan supply) untuk kemudian memenuhi kebutuhan Partai Gerindra (memenuhi demand) dalam konteks Pemilihan Presiden 2024 (Norris & Lovenduski, 1995). Sejalan dengan

itu, mekanisme rekrutmen melalui organisasi sayap merupakan langkah strategis partai untuk memastikan ketersediaan kader yang memiliki kompetensi teknis serta loyalitas ideologis (Ririhena, 2018).

Namun, pemahaman ini tidak bisa berdiri sendiri tanpa lensa kritis. Meskipun Tidar berupaya melakukan rekrutmen yang inklusif, teori "hukum besi oligarki" dari Robert Michels menawarkan perspektif yang berbeda. Teori ini berargumen bahwa setiap organisasi, termasuk partai politik dan organisasi sayapnya, pada akhirnya akan dikuasai oleh segelintir elite, yang membuat keputusan terpusat dan membatasi partisipasi dari akar rumput (Michels, 1968). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan teori Michels sebagai alat analisis untuk menginvestigasi apakah strategi rekrutmen Tidar benar-benar terbuka, atau apakah prosesnya tetap dikendalikan oleh elite partai.

Kerangka berpikir ini kemudian akan mengalir dari teori ke realitas kasus. Realitasnya, Tidar adalah organisasi sayap partai yang secara spesifik berfokus pada Generasi Milenial. Penelitian ini akan menggali bagaimana Tidar mengaplikasikan teori-teori tersebut di lapangan. Setelah rekrutmen, Tidar juga melakukan kaderisasi. Kami akan menganalisis bagaimana Tidar mengolah kader-kader yang sudah direkrut agar mereka menjadi agen komprehensif dalam menyebarkan pesan politik dan menggalang dukungan dari sesama Generasi Milenial dan Generasi Z, terutama melalui platform digital.

Dari analisis ini, kita akan fokus pada dua hal utama. Pertama, mengidentifikasi pola dan strategi rekrutmen Tidar yang spesifik. Kedua, menganalisis keberhasilannya dalam meningkatkan elektabilitas Prabowo Subianto, sambil tetap mengkritisi apakah proses rekrutmen tersebut sesuai dengan idealisme demokrasi atau lebih didominasi oleh pengaruh elite. Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan memandu penelitian dari konsep teoritis menjadi analisis kasus yang mendalam. Pemahaman mengenai peran partai politik dan organisasi sayapnya dalam rekrutmen politik tidak dapat dipisahkan dari analisis bagaimana mereka berinteraksi dengan target demografinya. Tidar

beroperasi di tengah lanskap di mana kaum Generasi Milenial tidak hanya menjadi objek rekrutmen, tetapi juga agen yang aktif dalam proses politik.

Kerangka berpikir penelitian ini berpendapat bahwa strategi rekrutmen Tidar akan mencerminkan kombinasi antara pendekatan formal (seperti keanggotaan dan struktur organisasi) dan pendekatan informal yang lebih fleksibel, khususnya melalui pemanfaatan platform digital. Kami mengandaikan bahwa Tidar akan menggunakan media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan X, sebagai ruang utama untuk menjangkau Generasi Milenial dan Generasi Z. Ini sejalan dengan konsep "demand" dalam teori Norris, di mana partai beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi komunikasi pemilih potensial (Norris & Lovenduski, 1995).

Pada titik ini, penelitian akan berfokus pada dinamika yang terjadi di lapangan. Data yang diperoleh dari wawancara dengan anggota Tidar akan menjadi kunci untuk mengupas tuntas bagaimana strategi ini dijalankan. Kami akan mencari tahu bagaimana Tidar menentukan kriteria (sertifikasi), menyeleksi kader (nominasi), dan kemudian mengolah mereka menjadi corong untuk menggaet pemilih lain (pemilihan). Lebih dari itu, kami akan menyelidiki bagaimana proses ini tidak hanya menghasilkan kader yang loyal, tetapi juga menghasilkan agen-agen yang mampu menjembatani aspirasi Generasi Milenial dengan agenda politik Prabowo Subianto.

Namun, kerangka berpikir ini tidak hanya berhenti pada deskripsi. Dengan menggunakan pisau analisis "*hukum besi oligarki*" dari Robert Michels, penelitian ini mengkritisi apakah proses rekrutmen tersebut benar-benar mencerminkan partisipasi luas kaum muda atau justru tetap berada dalam kendali elite partai. Kerangka ini membantu melihat relasi antara struktur organisasi dan distribusi kekuasaan di dalam partai. Dengan demikian, Tidar dipahami bukan hanya sebagai ruang kaderisasi, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika internal kekuasaan partai.

Pertanyaan penting yang akan diajukan adalah apakah Tidar memberikan ruang otonom bagi Generasi Milenial untuk berkreasi dan berekspresi, atau apakah semua strategi dan inisiatif harus melalui persetujuan pimpinan. Analisis ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang batasan-batasan rekrutmen politik di Indonesia dan bagaimana sebuah organisasi sayap partai menyeimbangkan antara idealisme keterlibatan pemuda dengan realitas kekuasaan (Mitchels, 1968). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mendeskripsikan "apa" yang dilakukan Tidar, tetapi juga menjelaskan "mengapa" pola rekrutmen itu terbentuk.

Penelitian ini memandang dinamika rekrutmen politik sebagai sebuah sistem yang tidak statis, melainkan terus berinteraksi dengan realitas sosial, demografi, dan teknologi. Dalam konteks ini, Tidar berfungsi sebagai laboratorium politik untuk memahami bagaimana sebuah organisasi sayap partai berupaya menembus pasar pemilih yang paling sulit diprediksi: Generasi Milenial.

Kerangka berpikir ini mengintegrasikan teori Pippa Norris yang menekankan pada tahapan rekrutmen berupa sertifikasi, nominasi, dan pemilihan sebagai proses yang sistematis (Norris & Lovenduski, 1995). Namun, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pemaparan tahapan tersebut, melainkan berupaya melihat bagaimana setiap proses dijalankan dalam praktik organisasi Tidar. Analisis ini penting untuk memahami apakah mekanisme yang ada berjalan secara terbuka atau justru dipengaruhi oleh struktur internal partai. Dengan demikian, teori Norris digunakan sebagai alat untuk membaca dinamika rekrutmen politik yang berlangsung dalam konteks organisasi sayap partai.

Di ranah sertifikasi, penelitian ini akan menginvestigasi kriteria yang digunakan Tidar dalam menarik Generasi Milenial dan Generasi Z. Apakah kriteria tersebut bersifat formal, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi, atau justru lebih informal, seperti popularitas di media sosial dan pengaruh personal. Selanjutnya, pada tahap nominasi, penelitian ini menganalisis bagaimana Tidar menentukan dan memprioritaskan kader-kader

yang dianggap representatif. Dengan demikian, setiap tahapan rekrutmen tidak hanya dipahami secara prosedural, tetapi juga dilihat dalam konteks dinamika internal organisasi.

Apakah pemilihan kader dalam Tidar didasarkan pada prinsip meritokrasi atau justru lebih banyak ditentukan oleh kedekatan dengan pimpinan? Pertanyaan ini dianalisis menggunakan lensa kritis Robert Michels melalui konsep "*hukum besi oligarki*". Menurut Michels, meskipun organisasi berupaya menampilkan citra yang demokratis dan terbuka, keputusan-keputusan strategis pada akhirnya tetap terkonsentrasi di tangan elite (Michels, 1968). Dengan kerangka ini, penelitian berusaha membaca dinamika internal Tidar antara idealisme partisipasi dan realitas kekuasaan organisasi.

Terakhir, pada tahap pemilihan, penelitian ini akan melihat bagaimana kader-kader Tidar yang telah direkrut dan dilatih berperan sebagai agen dalam menggalang dukungan untuk Prabowo Subianto. Fokus analisis tidak hanya pada kuantitas keterlibatan, tetapi juga pada kualitas peran serta strategi yang mereka gunakan. Perhatian khusus diberikan pada cara kader menyebarkan pesan politik di ruang digital dan membangun kedekatan dengan pemilih muda. Dengan demikian, tahap pemilihan dipahami sebagai arena penting yang menghubungkan proses kaderisasi dengan praktik mobilisasi politik elektoral.

Saya akan melihat bagaimana mereka memanfaatkan karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z yang melek teknologi untuk menciptakan narasi yang relevan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan elektabilitas. Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan memandu penelitian dari tahap konseptual hingga analisis empiris, menghubungkan teori-teori politik klasik dengan praktik politik kontemporer di Indonesia.

Penelitian ini memandang dinamika rekrutmen politik sebagai sebuah sistem yang tidak statis, melainkan terus berinteraksi dengan realitas sosial, demografi, dan teknologi. Dalam konteks ini, Tidar berfungsi sebagai laboratorium politik untuk memahami bagaimana sebuah organisasi sayap partai berupaya menembus pasar pemilih yang paling sulit diprediksi: Generasi

Milenial. Kerangka berpikir ini mengintegrasikan teori Pippa Norris yang menekankan pada tahapan rekrutmen sertifikasi, nominasi, dan pemilihan sebagai proses yang sistematis (Norris & Lovenduski, 1995). Namun, kami akan memperluas pandangan ini dengan menganalisis bagaimana setiap tahapan tersebut diimplementasikan dalam konteks Tidar.

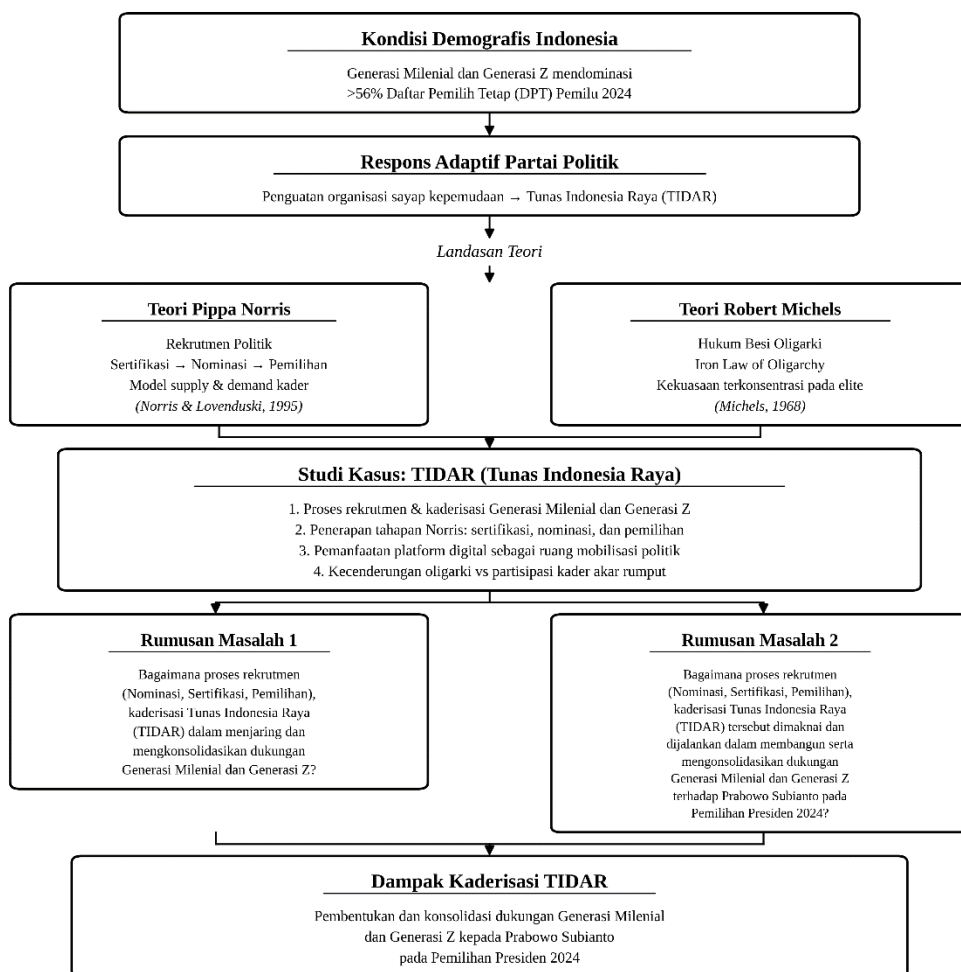
Di ranah sertifikasi, penelitian ini akan menginvestigasi kriteria yang digunakan Tidar dalam menarik Generasi Milenial dan Generasi Z. Apakah kriteria tersebut bersifat formal, seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman organisasi, atau justru lebih informal, seperti popularitas di media sosial dan pengaruh personal. Selanjutnya, pada tahap nominasi, penelitian ini menganalisis bagaimana Tidar menentukan dan memprioritaskan kader-kader utamanya. Dengan demikian, proses rekrutmen dipahami tidak hanya sebagai prosedur administratif, tetapi juga sebagai dinamika internal organisasi.

Apakah pemilihan kader tersebut didasarkan pada prinsip meritokrasi atau justru ditentukan oleh kedekatan dengan pimpinan? Pertanyaan ini dianalisis melalui lensa kritis Robert Michels dengan konsep "*hukum besi oligarki*". Michels berpendapat bahwa meskipun organisasi berupaya menampilkan diri sebagai demokratis dan terbuka, keputusan-keputusan strategis cenderung tetap terkonsentrasi di tangan elite (Michels, 1968). Melalui kerangka ini, penelitian berusaha membaca realitas internal Tidar antara idealisme partisipasi dan praktik kekuasaan organisasi.

Terakhir, pada tahap pemilihan, penelitian ini akan melihat bagaimana kader-kader Tidar yang sudah direkrut dan dilatih menjadi agen-agen komprehensif dalam menggalang dukungan untuk Prabowo Subianto. Fokusnya bukan hanya pada jumlah, tetapi juga pada kualitas dan strategi mereka dalam menyebarkan pesan politik di ruang digital. Saya akan melihat bagaimana mereka memanfaatkan karakteristik Generasi Milenial dan Generasi Z yang melek teknologi untuk menciptakan narasi yang relevan, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan elektabilitas. Dengan demikian, kerangka berpikir ini akan memandu penelitian dari tahap konseptual hingga analisis

empiris, menghubungkan teori-teori politik klasik dengan praktik politik kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan uraian teori dan hubungan logika yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka untuk memperjelas arah analisis penelitian ini, hubungan antar variabel utama dapat divisualisasikan melalui kerangka konseptual berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual Penelitian, Disusun Oleh Penulis

Gambar di atas memperlihatkan hubungan antar variabel utama dalam penelitian ini. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan memiliki persebaran geografis yang luas, terdiri dari ribuan pulau dengan keragaman sosial dan budaya yang tinggi. Kondisi ini secara langsung membentuk peta demografi pemilih, terutama ketika Pemilihan Presiden 2024 menempatkan Generasi Milenial dan Generasi Z sebagai kelompok dominan dalam Daftar Pemilih Tetap, yakni mencapai lebih dari 56 persen dari total pemilih. Realitas demografis inilah yang mendorong partai-partai politik untuk menyesuaikan strategi pendekatan mereka, termasuk melalui penguatan organisasi sayap yang secara khusus menyasar pemilih muda.

Sebagai respons atas pergeseran demografis tersebut, Partai Gerindra memperkuat organisasi sayap kepemudaannya, yaitu Tunas Indonesia Raya (TIDAR). Organisasi ini tidak sekadar menjadi perpanjangan tangan partai, melainkan berfungsi sebagai ruang adaptasi yang memungkinkan ideologi dan agenda politik diterjemahkan ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman Generasi Milenial dan Generasi Z.

Untuk membaca dinamika ini secara ilmiah, penelitian menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori rekrutmen politik Pippa Norris yang membagi proses rekrutmen ke dalam tiga tahap: sertifikasi, yaitu penetapan kriteria calon kader; nominasi, yaitu seleksi dan penentuan kader potensial; serta pemilihan, yaitu pelibatan kader sebagai agen mobilisasi. Teori ini dilengkapi dengan model supply and demand Norris, yang menjelaskan bagaimana organisasi menyeimbangkan antara ketersediaan individu yang bersedia terlibat dalam politik dengan kebutuhan partai akan kader yang berkualitas (Norris & Lovenduski, 1995). Kedua, lensa kritis hukum besi oligarki Robert Michels digunakan untuk menguji apakah proses rekrutmen yang tampak inklusif itu sesungguhnya tetap dikuasai oleh segelintir elite internal partai (Michels, 1968).

Kedua teori tersebut kemudian diterapkan pada studi kasus Tunas Indonesia Raya (TIDAR). Penelitian menelusuri bagaimana TIDAR menjalankan proses rekrutmen dan kaderisasi Generasi Milenial dan Generasi Z,

menerapkan ketiga tahap rekrutmen Norris dalam konteks Pilpres 2024, memanfaatkan platform digital sebagai ruang mobilisasi politik, serta sejauh mana kecenderungan oligarki menurut Michels mewarnai dinamika internal organisasi.

Dari analisis studi kasus tersebut, penelitian bermuara pada dua rumusan masalah pokok. Rumusan masalah pertama mempertanyakan bagaimana proses rekrutmen, kaderisasi, TIDAR dalam menjaring Generasi Milenial dan Generasi Z. Rumusan masalah kedua mempertanyakan bagaimana proses rekrutmen tersebut dimaknai dan dijalankan dalam membangun serta mengkonsolidasikan dukungan Generasi Milenial dan Generasi Z kepada Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak kaderisasi TIDAR terhadap pembentukan dan konsolidasi dukungan Generasi Milenial dan Generasi Z kepada Prabowo Subianto pada Pemilihan Presiden 2024.

